

ADAPTASI BUDAYA OLEH MAHASISWA PENDATANG DI FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA UMS

Nurul Aulia Anisa, Yanti Haryanti

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perbedaan budaya merupakan suatu hal yang sering ditemukan oleh mahasiswa pendatang ketika merantau ke daerah lain, tidak jarang perbedaan budaya ini menimbulkan hambatan yang membuat mereka sulit untuk melakukan adaptasi di lingkungan yang baru, seperti yang dirasakan oleh mahasiswa asal Lampung ketika merantau ke Kota Surakarta untuk melanjutkan pendidikan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui strategi akomodasi komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa pendatang asal Lampung di Fakultas Komunikasi dan Informatika dalam beradaptasi di lingkungan barunya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. *Purposive random sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, sedangkan teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam bersama 6 orang informan yang telah memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru, mahasiswa asal Lampung menemukan perbedaan budaya meliputi bahasa, logat atau gaya bicara, hingga stereotipe ataupun stigma negatif yang berkaitan dengan daerah asal mereka. Dalam berakomodasi dengan lingkungan baru, mahasiswa asal Lampung lebih banyak menggunakan strategi konvergensi dibandingkan divergensi serta dengan penerapan strategi konvergensi, mahasiswa asal Lampung mendapatkan respon yang lebih positif dari masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Akomodasi, Komunikasi, Mahasiswa

Abstract

Cultural differences are something that is often found by migrant students when migrating to other regions, not infrequently these cultural differences cause obstacles that make it difficult for them to adapt to a new environment, as felt by students from Lampung when migrating to Surakarta City to continue their education. This study aims to determine the communication accommodation strategy applied by migrant students from Lampung at the Faculty of Communication and Informatics in adapting to their new environment. The method used in this study is qualitative. Purposive random sampling chosen as a sampling technique in this study, and the data collection technique carried out by in-depth interviews with six informants who had met the research criteria. The results showed that in the process of adapting to a new environment, students from Lampung found cultural differences including language, accent, or style of speech, to stereotypes or negative stigma related to their home region. In accommodating a new environment, students from Lampung use more convergence strategies than divergence. By implementing convergence strategies, students from Lampung get a more positive response from the surrounding community.

Keywords: Accomodation, Communication, Students

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perguruan tinggi menjadi tempat berakulturasi berbagai budaya yang dimiliki oleh mahasiswa dari penjuru Indonesia. Memutuskan untuk menuntut ilmu ke daerah asing atau yang bukan asal sendiri tentu bukan hal yang mudah dan tidak sedikit menemukan kesalahpahaman karena komunikasi yang berjalan tidak optimal dengan warga ataupun mahasiswa asli daerah tersebut, mahasiswa pendatang harus bisa beradaptasi untuk berkomunikasi dan menjalin interaksi sosial dalam lingkungan budaya baru (Lagu, 2016).

Komunikasi sendiri dapat diartikan sebagai proses penyampaian makna yang dilakukan oleh satu individu ke individu lainnya dengan penggunaan simbol atau tanda yang telah dipahami bersama (Mulyana, 2016). Orang-orang yang memiliki latar budaya berbeda tentu dapat melakukan komunikasi satu sama lain, hal ini yang disebut dengan komunikasi antarbudaya (Hariyati, 2020).

Dalam proses komunikasi antarbudaya banyak hambatan yang ditemukan karena adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lain, adapun hambatan yang biasa ditemukan dalam komunikasi antarbudaya adalah ketika salah seorang individu mempertahankan dialek atau logat dari daerahnya yang dapat diartikan atau memiliki makna berbeda di daerah lain. Hambatan lainnya juga meliputi prasangka, stereotip, kecemasan yang tinggi, kecenderungan untuk menghakimi, dan kesalahan interpretasi nonverbal. (Andung, Hanna, & Tani, 2019).

Selain hambatan, mahasiswa pendatang juga menghadapi tantangan lain seperti ketidakmampuan bahasa, kurangnya keterampilan belajar yang relevan, diskriminasi, isolasi dan kesepian, kerinduan dan hilangnya dukungan dan jaringan sosial yang mapan. Sebagaimana dalam penelitian berjudul "Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa" yang dilakukan oleh Moulita tahun 2018 menerangkan bahwa para mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Universitas Sains Malaysia merasa kesulitan karena penggunaan bahasa Inggris ataupun bahasa Melayu saat proses belajar mengajar. Hambatan dan tantangan komunikasi yang terjadi karena perbedaan budaya ini tentu memengaruhi efektivitas komunikasi ketika individu yang berbeda budaya ini berinteraksi, namun hal ini tentu dapat diatasi dengan menumbuhkan motivasi untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda budaya bagi mahasiswa pendatang (Moulita, 2018).

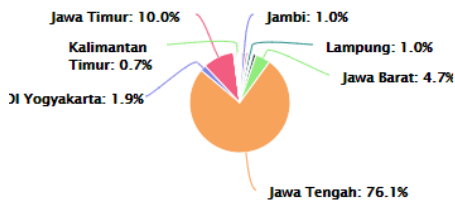
Adaptasi budaya dapat dilakukan oleh mahasiswa pendatang dalam bentuk akomodasi komunikasi. Akomodasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengatur, memodifikasi, dan menyesuaikan perilaku seseorang dalam responnya kepada orang lain (West & Turner, 2007). Bentuk akomodasi komunikasi terdiri dari dua yaitu konvergensi yang diartikan sebagai penyamaan dan divergensi yang merupakan pemisahan (Littlejohn & Foss, 2009).

Akomodasi komunikasi juga dilakukan oleh mahasiswa asal Thailand Selatan, ketika beradaptasi dengan lingkungan barunya, seperti dalam penelitian yang berjudul "Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA)" menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand Selatan yang belajar di UHAMKA melakukan strategi konvergensi dan divergensi dalam berinteraksi dengan lingkungan baik dengan dosen, sesama mahasiswa, maupun dengan masyarakat setempat (Hariyati, 2020).

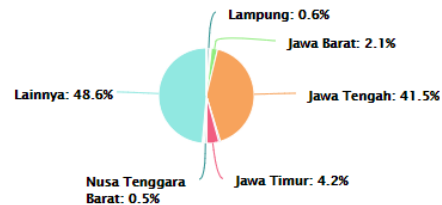
Proses akomodasi komunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungan baru juga dapat dilakukan oleh mahasiswa pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, salah satunya Lampung. Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatera dan telah menjadi tujuan transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah atau disebut juga dengan kolonisasi dengan menempatkan 155 KK yang berasal dari Kedu Jawa Tengah ke Desa Bagelen Gedongtataan yang terletak 25 KM bagian barat dari Kota Bandar Lampung pada tahun 1905, hal ini bertujuan untuk meningkatkan serta meratakan kesejahteraan penduduk dan membuat Provinsi Lampung terdiri dari penduduk asli dan pendatang (Setiawan, 2009). Di tahun 2010 suku Jawa menjadi suku yang cukup dominan di Provinsi Lampung dengan presentase sekitar 64 persen (Pitoyo & Triwahyudi, 2017).

Banyak masyarakat asal Lampung yang menyadari bahwa pendidikan menjadi salah satu hal penting yang harus dicapai. Masyarakat Lampung memiliki karakteristik yang mendorong mereka untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi, hal ini merupakan representasi dari falsafah hidup yang mereka anut yaitu *Piil Pesenggiri* (harga diri), dimana seseorang akan diberi gelar kehormatan jika memiliki pencapaian yang besar dalam hidupnya atau disebut dengan *bejuluk adek* (Minandar, 2018). Sehingga banyak dari mereka yang memutuskan untuk mengenyam pendidikan bahkan hingga keluar daerah yang dianggap memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik, seperti Pulau Jawa (Sinaga, 2017).

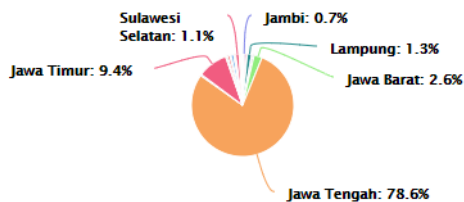
Pulau Jawa dianggap memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik dibanding daerah lainnya, sehingga menjadi tujuan bagi para masyarakat Lampung yang ingin melanjutkan pendidikan ataupun bagi masyarakat Lampung yang bersuku Jawa untuk mengetahui kampung halaman dari orangtua ataupun nenek kakek mereka. Salah satu kota yang menjadi tujuan dari masyarakat Lampung adalah Kota Surakarta, karena berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta tahun 2021 terdapat kurang lebih 21 perguruan tinggi yang ada di kota ini, diantaranya Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Dari berbagai program studi yang tersedia di UMS, program studi Ilmu Komunikasi dan Teknik Informatika juga menjadi pilihan dari mahasiswa asal Lampung, hal ini didukung oleh data yang ditunjukkan oleh Pangkalan Data Mahasiswa UMS di bawah ini.



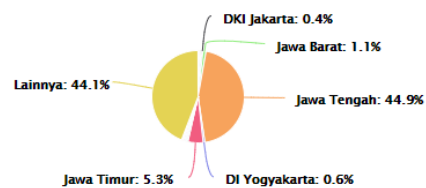
Gambar 1. Statistik Pendaftar Prodi Ilmu Komunikasi 2019



Gambar 2. Statistik Pendaftar Prodi Ilmu Komunikasi 2020



Gambar 3. Statistik Pendaftar Prodi Teknik Informatika 2019



Gambar 4. Statistik Pendaftar Prodi Teknik Informatika 2020

Data di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2019-2020 program studi Ilmu Komunikasi dan Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta menjadi tujuan mahasiswa Lampung untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, sebagai pendatang mahasiswa asal Lampung tentu memiliki perbedaan dengan lingkungan baru hal ini meliputi perbedaan adat istiadat, kebiasaan, serta budaya. Masyarakat Lampung diketahui memiliki prinsip-prinsip penting dalam kehidupan sosial, seperti menjunjung tinggi persaudaraan, kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotong-royongan (Karsiwan, 2019). Namun masyarakat Lampung diketahui juga memiliki sikap-sikap yang dipandang negatif oleh kelompok masyarakat lain, seperti kurang sabar, mudah berkecil hati, dan mudah tersinggung (Arifin, 1985).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung biasanya menggunakan bahasa Indonesia, hal ini bukan karena mereka tidak memiliki bahasa tersendiri melainkan saat ini penduduk Lampung banyak didatangi oleh pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Selain itu, masyarakat Lampung diketahui memiliki logat yang bernada tinggi dan keras (Awlyaa, 2020). Sebagai mahasiswa pendatang di Kota Surakarta tentu hal ini dapat menjadi hambatan dan memunculkan kesalahpahaman dikarenakan orang Jawa dikenal memiliki gaya bicara yang halus, lembut, dan kalem (iNewsJateng.id, 2023).

Selain itu, mahasiswa asal Lampung juga akan berhadapan dengan stigma yang melekat dengan Lampung yaitu sering dikaitkan dengan “begal”. Penyebabnya karena dahulu Lampung dikenal dengan wilayah sarang begal. Sehingga orang-orang dari provinsi ini seringkali dikaitkan dengan begal namun

sekarang stigma ini perlahan-lahan mulai diubah oleh jajaran Polda Lampung (iNewsLampung.id, 2022). Mulai dari perbedaan budaya hingga stigma yang didapatkan oleh mahasiswa asal Lampung membuat mereka harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau dalam Beradaptasi di Lingkungan Pendidikan Tinggi” menemukan bahwa pengalaman akomodasi komunikasi mahasiswa etnis Manggarai yang dilakukan secara sadar ketika berinteraksi dengan mahasiswa tuan rumah dalam mengatasi penolakan sosial mahasiswa tuan rumah, mahasiswa etnis Manggarai melakukan akomodasi komunikasi dalam bentuk “menanggalkan” identitas asli mereka saat melakukan interaksi dengan mahasiswa tuan rumah secara sementara (Andung, Hanna, & Tani, 2019).

Penelitian lainnya yang berjudul “*Cultural Adaptation Challenges And Strategies During Study Abroad: New Zealand Students In China*” menemukan bahwa tantangan dan strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa New Zealand di China diantaranya berbasis bahasa, gaya hidup, dan akademik serta sosial budaya dan psikologis. Menanggapi tantangan tersebut, para peserta mengadopsi beragam upaya strategis untuk mencapai kognitif, afektif, dan pengembangan keterampilan dalam memfasilitasi praktik komunikasi mereka dengan orang Tionghoa setempat (Gong, Lai, Li, & Gao, 2021).

Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa rata-rata individu yang datang ke suatu daerah yang memiliki latar budaya berbeda pasti melakukan akomodasi komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya. Penelitian tersebut dijadikan landasan untuk penelitian ini karena memiliki lingkup kajian yang sama yaitu akomodasi komunikasi mahasiswa pendatang, sedangkan penelitian ini akan lebih difokuskan mengkaji adaptasi budaya yang diterapkan oleh mahasiswa asal Lampung dalam bentuk strategi akomodasi komunikasi untuk menghadapi hambatan komunikasi yang mereka temui ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal.

Berdasarkan penjabaran di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi akomodasi komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa pendatang asal Lampung di Fakultas Komunikasi dan Informatika dalam beradaptasi di lingkungan barunya. Sehingga pertanyaan dari penelitian ini adalah “Bagaimana strategi adaptasi budaya dalam bentuk akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Lampung di Fakultas Komunikasi dan Informatika?”

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian makna yang dilakukan oleh satu individu ke individu lainnya dengan penggunaan simbol atau tanda yang telah dipahami bersama. Komunikasi

sangat penting dilakukan karena memiliki tujuan yang dibagi menjadi dua bagian besar yaitu komunikasi menjadi sarana untuk kita menyelesaikan tugas-tugas penting, seperti memberi pakaian serta makanan untuk diri sendiri serta memuaskan rasa penasaran terhadap lingkungan sekitar dan komunikasi dilakukan guna menjalin hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2016).

Budaya menurut Koentjaraningrat diartikan sebagai seluruh sistem rasa dan gagasan, karya, serta tindakan yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar (Syakhrani & Kamil, 2022). Adapun unsur budaya terbagi menjadi dua yaitu budaya material yang didefinisikan sebagai objek material yang digunakan dan dihasilkan oleh manusia mulai dari peralatan rumah tangga, peralatan sederhana, dan lainnya. Kemudian budaya non material berbentuk ide-ide atau gagasan yang diikuti dengan penuh kesadaran bahkan penuh ketakutan jika tidak dijalankan, hal ini disebut dengan norma, nilai, dan bahasa (Liliweri, 2009).

Komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh individu yang memiliki budaya berbeda. Komunikasi antarbudaya juga dapat diartikan sebagai interaksi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki budaya berbeda (Liliweri, Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya, 2003). Adapun pengertian lain yang mengatakan jika komunikasi antarbudaya ditandai dengan sumber dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda, sehingga dapat disimpulkan jika komunikasi antarbudaya dapat terjadi jika sumber pesan atau komunikator berasal dari budaya yang berbeda dengan penerima pesan atau komunikan (Hariyati, 2020).

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya menghasilkan sebuah pesan untuk dikonsumsi oleh anggota dari budaya lainnya. Sehingga lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara individu-individu yang sistem simbol dan persepsi budayanya cukup berbeda untuk mengubah peristiwa komunikasi (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010).

Komunikasi sendiri menjadi efektif karena miripnya latar belakang sosial-budaya. Dalam hal ini menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki efek dalam memengaruhi komunikasi, di mana kebudayaan dapat memengaruhi interaksi yang terjadi antara dua individu yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda. Sehingga dari situ juga dapat disimpulkan bahwa wajar jika sulit menciptakan sebuah komunikasi yang efektif karena perbedaan yang besar (Mulyana, 2016).

Pendatang didefinisikan sebagai orang asing, orang datang (yang bukan penduduk asli setempat), sedangkan mahasiswa pendatang dapat diartikan sebagai seseorang yang datang ke daerah lain baik itu dalam ataupun luar negeri untuk menuntut ilmu (Safitri, Hadawiah, & Amin, 2021). Sebagai seorang mahasiswa pendatang tentu harus dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Adaptasi budaya sendiri mengacu pada proses dinamis di mana individu, setelah pindah ke lingkungan budaya yang baru, asing, atau berubah akan membangun (atau membangun kembali) dan mempertahankan hubungan yang relatif

stabil, timbal balik, dan fungsional dengan lingkungan tersebut (Gong, Lai, Li, & Gao, 2021).

Saat menjalankan proses adaptasi terkadang seseorang menemukan kesulitan ataupun tantangan. Kesulitan berkomunikasi sebagiannya berasal dari fakta mengenai subkultur-subkultur ataupun kelompok-kelompok budaya dalam suatu budaya tertentu memiliki perangkat norma yang berbeda (Mulyana, 2016). Salah satu tantangan yang biasa dilalui oleh pendatang ketika beradaptasi di lingkungan baru adalah *culture shock* yang didefinisikan sebagai "kecemasan yang dihasilkan dari kehilangan tanda-tanda dan simbol-simbol yang sudah dikenal dalam hubungan sosial" (Cheng, 2019).

Penelitian yang berjudul "*Socio-Cultural Adaptation Through Leisure Among Chinese International Students: An Experiential Learning Approach*" yang dilakukan oleh Zhang, Zhou, & Stodolska pada tahun 2022 menjelaskan bahwa terdapat tantangan lainnya yang terkadang dihadapi oleh seorang pendatang saat berinteraksi dengan masyarakat tuan rumah yaitu adalah persepsi diskriminasi dan stereotip. Dalam penelitian yang berjudul "*An Exploratory Study of Perceived Discrimination and Homesickness: A Comparison of International Students and American Students*" yang dilakukan oleh Poyrazli & Lopez pada tahun 2007 menghasilkan bahwa diskriminasi sendiri terbukti menimbulkan tingkat kerinduan yang lebih tinggi seperti di Amerika Serikat mahasiswa internasional dari Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Timur Tengah melaporkan lebih banyak persepsi diskriminasi daripada mahasiswa internasional dari Eropa, dan tingkat diskriminasi yang mereka rasakan meningkat seiring dengan bertambahnya lama tinggal di negara tuan rumah. Sehubungan dengan stereotip berpendapat bahwa meskipun budaya yang berbeda biasanya memiliki banyak kesamaan, orang cenderung fokus pada perbedaan ekstrim dan menetapkan karakteristik tersebut ke seluruh kelompok (Trompenaars & Hampden-Turner, 1998).

1.2.2 Teori Akomodasi Komunikasi

Jika interaksi antara dua individu yang sedang berbicara diamati dengan cermat, terkadang kita akan menemukan bahwa salah satu dari mereka mencoba untuk menyesuaikan perilakunya dengan lawan bicaranya yang meliputi logat, aksen, kecepatan bicara hingga gerak-gerik dari lawan bicaranya. Fenomena mengenai pelaku komunikasi yang seringkali meniru suatu perilaku ini telah ditetapkan oleh Giles dan para koleganya dalam sebuah teori akomodasi komunikasi (Morissan, 2014).

Teori akomodasi komunikasi ini digunakan untuk menganalisis proses adaptasi seseorang dalam suatu budaya yang berbeda dengan dirinya, dalam teori ini mengatakan bahwa ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki budaya yang berbeda dengan dirinya maka seseorang tersebut akan melakukan akomodasi atau penyesuaian komunikasi baik verbal maupun nonverbal (Suheri, 2019).

Terdapat empat asumsi dasar dari Teori Akomodasi Komunikasi oleh Howard Giles diantaranya

yaitu *pertama*, persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan. *Kedua*, cara di mana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. *Ketiga*, bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. *Keempat*, akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi (West & Turner, 2007).

Teori ini juga menjelaskan bahwa terdapat dua strategi dalam adaptasi budaya yaitu konvergensi dan divergensi. Konvergensi disebut juga sebagai penyamaan atau pemusatan yang merupakan strategi dalam adaptasi budaya dengan cara menambahkan persamaan dan meminimalisir perbedaan budaya, sedangkan divergensi atau pelebaran adalah strategi dalam adaptasi budaya dengan cara meminimalisir persamaan dan menonjolkan perbedaan budaya. Hal ini tentunya didasarkan oleh keinginan yang berbeda dan mendapatkan respon yang berbeda dari masyarakat di mana untuk konvergensi didasarkan atas keinginan untuk persetujuan untuk identitas pribadi sehingga bisa mendapatkan respon positif dari masyarakat, sebaliknya untuk divergensi didasarkan kebutuhan akan kekhasan untuk identitas sosial sehingga bisa saja mendapatkan respon negatif dari masyarakat (Griffin, 2012).

Kedua bentuk penyesuaian ini telah dilihat dari hampir semua perilaku komunikasi, termasuk di dalamnya tata bahasa, suara, aksen, kecepatan, kerasnya suara, gerak tubuh, serta fitur-fitur lainnya. Tentunya hal tersebut juga memengaruhi bagaimana cara seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya terlebih yang memiliki perbedaan budaya, sebagaimana dalam teori yang dikemukakan oleh Howard Giles yaitu teori akomodasi komunikasi yang menjelaskan tentang perspektif dalam memahami komunikasi interpersonal antar budaya yang berbeda (Littlejohn & Foss, 2009).

Dalam teori ini terdapat konsep tambahan terkait dengan orientasi awal di mana ada faktor-faktor yang memengaruhi mengenai mengapa seseorang harus melakukan konvergensi dan divergensi diantaranya *collectivistic cultural context* (menekankan pada kesamaan dan kepedulian timbal balik dalam budaya dan berorientasi pada identitas sosial), *distressing history of interaction* (adanya interaksi yang tidak nyaman, kompetitif, atau bermusuhan, membuat kedua orang yang berinteraksi akan cenderung menganggap hasil itu sebagai identitas sosial orang lain), *stereotype* (semakin spesifik dan negatif gambar-gambar yang dimiliki orang-orang tentang sebuah *out-group* maka akan semakin besar kemungkinan mereka memikirkan yang lain dalam hal identitas sosial dan kemudian menggunakan komunikasi yang berbeda), *norms for treatment of groups* (norma didefinisikan sebagai harapan tentang perilaku yang menurut anggota komunitas seharusnya atau tidak seharusnya terjadi dalam situasi tertentu), dan *high group solidarity* (identitas yang kuat akan menghasilkan solidaritas kelompok yang tinggi) (Griffin, 2012).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial sehingga dapat digunakan untuk mengeksplorasi, menginterpretasikan, dan memperoleh pengalaman yang lebih mendalam mengenai aspek tertentu dari perilaku, keyakinan, dan sikap manusia. Paradigma interpretif dipilih sebagai bentuk pandangan yang digunakan dalam penelitian ini, karena dengan pandangan ini peneliti harus melihat dan memahami sudut pandang, peran, pengalaman dari partisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling* yang mana teknik ini memungkinkan untuk mendapatkan sampel berdasarkan pertimbangan yang berpusat kepada tujuan ataupun objek. Adapun jumlah sampel yang akan digunakan sebanyak enam sampel dengan kriteria yaitu mahasiswa FKI dari program studi Ilmu Komunikasi dan Teknik Informatika yang berasal dari Lampung dan merupakan mahasiswa angkatan 2019-2020, hal ini dikarenakan asumsi bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan adaptasi di lingkungan baru mereka.

Model Miles and Huberman dipilih sebagai teknik analisis data dimana dalam model ini data yang telah dikumpulkan akan melalui tiga tahapan. *Pertama*, reduksi data yang berupa proses memilih dan menyederhanakan data yang dikumpulkan dan membuang data-data yang tidak diperlukan. *Kedua*, penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah diperoleh dan menganalisisnya menggunakan teori yang dipilih. *Ketiga*, penarikan kesimpulan yaitu proses verifikasi setiap data yang telah didapatkan sehingga diperoleh hasil penelitian. Selanjutnya metode triangulasi sumber dipilih untuk mengecek validasi dari data yang telah didapatkan, dimana metode ini dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang didapat dengan cara yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan, kita akan mengkaji hambatan yang dialami oleh mahasiswa asal Lampung serta strategi akomodasi yang dipilih berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi oleh Howard Giles yang terdiri konvergensi dan divergensi. Adapun data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari informan yang telah memenuhi kriteria penelitian, berikut adalah data informan penelitian ini.

No	Nama/Inisial	Angkatan	Jurusan	Asal	Suku
1	Informan H	2020	Teknik Informatika	Lampung	Jawa
2	Informan RP	2020	Ilmu Komunikasi	Lampung	Jawa
3	Informan KA	2020	Ilmu Komunikasi	Lampung	Jawa
4	Informan IA	2019	Teknik Informatika	Lampung	Jawa
5	Informan DA	2019	Ilmu Komunikasi	Lampung	Jawa
6	Informan HI	2019	Ilmu Komunikasi	Lampung	Jawa

Data di atas menunjukkan bahwa keseluruhan informan dari penelitian ini merupakan mahasiswa asal Lampung yang masih memiliki keturunan Jawa. Alasan dari mahasiswa pendatang asal Lampung memilih Kota Surakarta atau Kota Solo sebagai tujuan, diantaranya karena kota ini dinilai lebih kondusif untuk menuntut ilmu, aman, dan nyaman. Biaya hidup yang murah juga menjadi alasan dari para pendatang untuk menuntut ilmu ke kota ini. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan 1, Informan 3, dan Informan 5.

“...pilihannya Solo karena kayaknya kondusif untuk pendidikan sih.” (Informan 1, 8 Mei 2023)

“Lebih aman aja, maksudnya lebih kayak mau kemana-mana bebas, terus ya orangnya sopan-sopan. Apalagi ya, udah si. Murah-murah.” (Informan 3, 8 Mei 2023)

“Terus juga karena Solo itu terkenal apa ya terkenal lebih nyaman dan aman aja gitu makanya milih Solo buat tempat kuliah, seperti itu.” (Informan 5, 10 Mei 2023)

Memutuskan untuk meninggalkan daerah asal dan merantau membuat para mahasiswa asal Lampung merasakan perbedaan antara Kota Surakarta dengan Lampung. Perbedaan ini meliputi bahasa dimana Kota Surakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, tidak hanya di lingkungan kampus namun juga di lingkungan tempat tinggal mereka. Begitu juga dengan logat atau gaya bicara, Lampung terkenal dengan gaya bicaranya yang keras, hal itu berbanding terbalik dengan orang Solo yang terkenal memiliki gaya bicara sopan dan halus. Pernyataan ini disampaikan oleh informan 1 dan informan 5.

“...sehari-hari kayak yang udah pasti ngomong semua pakai bahasa Jawa...” (Informan 1, 8 Mei 2023)

“...dari gaya bahasa aja udah beda. Lampung kan Sumatera, orang-orang kan ngerti lah ya kalau

orang Sumatera itu gimana kalau ngomong pasti terkenal ya keras gitu kan terus kasar kek gitu, ya beda banget sama orang Solo yang emang asli real Solo gitu, jadi mereka orangnya ya lemah lembut kayak gitu...” (Informan 5, 10 Mei 2023).

Perbedaan dari segi masyarakat juga dirasakan oleh mahasiswa asal Lampung, masyarakat di Kota Surakarta dianggap lebih individual karena kebanyakan dari mereka merupakan pekerja kantoran sehingga kemungkinan untuk bertemu atau sosialisasi dengan tetangga sangat kecil, berbeda dengan masyarakat Lampung yang memiliki hubungan dekat dengan sesama tetangga membuat mereka sering bersosialisasi. Sesuai dengan yang disampaikan oleh informan 2.

“...kita itu rumah kayak gitu lo tetep sosialisasinya tuh deket banget jadi kalau semisal ada panen apa bisa langsung nganterin ke tetangga jadi hubungannya deket banget. Tapi kalau semisal di Solo itu kan lebih banyak orang kerjanya di kantor dengan dia berangkat pagi pulang sore, jadi kemungkinan kita ketemu sama tetangga atau masyarakat itu kecil banget, karena menurutku kalau di Solo individualnya lebih tinggi ketimbang di Lampung, kayak gitu jadi budayanya perbedaannya itu.” (Informan 2, 8 Mei 2023)

Dari perbedaan-perbedaan yang dirasakan oleh mahasiswa asal Lampung membuat mereka mengalami hambatan ketika beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Hambatan yang paling banyak dialami adalah ketidakmampuan bahasa, walaupun masyarakat Lampung terdiri dari Suku Jawa sebagai mayoritas namun tidak sedikit dari mereka yang tidak fasih menggunakan bahasa Jawa, seperti yang diungkapkan oleh informan 1 dan informan 2.

“Bahasa kan walaupun orang tuaku Jawa ya tapi aku sama sekali hampir nol lah bahasa Jawa. Jadi kayak misalkan orang ngomong bahasa Jawa ya aku meraba-raba, ngomong apa nih. Kadang nanya eh artinya apa gitu.” (Informan 1, 8 Mei 2023)

“Hambatan ketika beradaptasi di Solo mungkin dari segi bahasa karena di awal aku datang ke Jawa, aku bener-bener gak bisa bahasa Jawa tapi karena di Lampung ini tujuh puluh persen atau lima puluh persen penduduk Lampung itu justru orang Jawa jadi jarang banget, jarang banget orang itu ngomong pakai bahasa Lampung tapi kadang para orang tua ini ngomong pakai bahasa Jawa tapi anaknya gak tahu apa-apa tentang Jawa jadi anaknya nih di lingkungan tetap pakai bahasa Indonesia kayak gitu.” (Informan 2, 8 Mei 2023)

Stereotipe, stigma, ataupun hal-hal negatif yang berkaitan dengan Lampung juga menjadi sesuatu yang harus dihadapi oleh para mahasiswa asal Lampung seperti dikaitkan dengan begal, daerah tertinggal, jalan yang rusak, dan lainnya. Hal ini berdasarkan pernyataan dari informan 1, informan 3, dan informan 6.

“...beberapa orang di sini itu ngira kayak di daerah Sumatera khususnya Lampung lah ya. Kayak masih tertinggal gitu, kayak maksudnya masih banyak hutan ya di sana ya ...” (Informan 1, 8 Mei 2023)

“Ada, banyak begal.” (Informan 3, 8 Mei 2023)

“Ya ada beberapa teman yang apa ya bilang kalau jalannya Lampung tuh semuanya jelek-jelek kayak gitu lah tentang Lampung.” (Informan 6, 10 Mei 2023)

Mulai dari ketidakmampuan bahasa hingga stereotipe atau stigma negatif yang didapatkan oleh mahasiswa asal Lampung mendorong mereka untuk berakomodasi dengan lingkungan yang baru. Sebagai upaya dalam berakomodasi dengan lingkungan baru banyak dari mahasiswa asal Lampung yang memilih untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian ini berupa mengikuti budaya dalam bentuk bahasa, seperti mencoba mengamati, memahami hingga mempelajari bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu bahasa Jawa. Ini diungkapkan oleh informan 1 dan informan 2.

“Kalau bahasa sejauh ini aku mengamati kayak, misalnya dalam satu line Jawa itu, ada beberapa yang ngerti dan ada beberapa yang gak ngerti itu. Nah yang gak ngerti biasanya aku tanya tuh. Jadi semakin lama aku makin bisa lah ngerti mereka ngomong apa gitu.” (Informan 1, 8 Mei 2023)

“...jadi mau gak mau kita tetap tahu bahasa Jawa yang awalnya cuma tahu orang ini maksudnya ngomong apa, lama-lama kan kita kan juga bisa mempelajari kita juga bisa Jawabnya pake bahasa Jawa.” (Informan 2, 8 Mei 2023)

Tidak hanya memahami hingga mempelajari bahasa Jawa, mahasiswa asal Lampung juga berusaha untuk mengikuti logat atau gaya bicara dari orang Solo. Awalnya mereka berbicara dengan nada yang tinggi kemudian mereka menyesuaikan dengan menurunkan nada bicaranya. Walaupun, terkadang mereka masih sering terbawa dengan logat atau gaya bicara asli mereka. Seperti yang diungkapkan oleh informan 5.

“...kayak aksen dan lain-lain paling aku merubahnya, mungkin dari logat ngomong aja cuman kalau dari cara berbicara atau intonasi ketinggiannya masih sering suka ngomong pake nada tinggi gitu atau ngegas gitu sih.” (Informan 5, 9 Mei 2023)

Sedangkan dalam menghadapi stereotipe, stigma, ataupun hal-hal negatif yang mereka dapatkan, mahasiswa asal Lampung menyikapinya berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka membuat hal itu sebagai bahan candaan dan tidak terlalu mengambil hati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 5 di bawah ini.

“...aku nerimanya juga sambil kubuat becanda gitu, jadi kayak sama-sama saling menyikapi

nyantai aja gitu si, jadi gak terlalu yang ambil hati banget, gitu sih.” (Informan 5, 10 Mei 2023)

Namun, ada juga yang menyikapinya dengan cara menjelaskan bahwa daerah asalnya yaitu Lampung tidak seburuk yang orang-orang pikirkan. Pernyataan ini diungkapkan oleh informan 2.

“Cara menyikapi stigma itu ya lebih ngasih tahu ke orang-orang kalau sekarang Lampung udah, udah gak sebegitu buruknya kok di mata kalian.” (Informan 2, 8 Mei 2023)

Ketika proses penerapan strategi yang dipilih terdapat kendala yang dialami oleh mahasiswa asal Lampung. Salah satunya ketika belajar dan mencoba berbicara menggunakan bahasa Jawa, beberapa teman menganggap aneh karena perbedaan logat. Hal ini disampaikan oleh informan 6.

“Dulu sempet ada yang kayak gitu sih beberapa kayak bilang “wagu kayak gitu ngomongnya” ya gitu.” (Informan 6, 10 Mei 2023)

Di luar dari kendala yang didapatkan ketika mencoba untuk berakomodasi, mahasiswa asal Lampung merasakan hal positif dari strategi yang mereka pilih diantaranya mereka lebih mudah membaur dengan lingkungan sekitar dan memudahkan mereka ketika berbicara dengan masyarakat, sesuai dengan ungkapan informan 4.

“...karena itu sangat menguntungkan juga kelebihannya ya akhirnya saya bisa berbaur dengan mereka, akhirnya saya bisa berkomunikasi, bisa mengikuti logat-logat mereka yang awalnya saya gak bisa jadi bisa seperti itu, kayak gitu.” (Informan 4, 9 Mei 2023)

Terkait budaya yang mereka bawa dari Lampung, kebanyakan dari para mahasiswa asal Lampung memilih untuk menanggalkannya dan memilih untuk mengikuti budaya setempat. Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh informan 6.

“Kalau aku lebih mengikuti budaya di sini ya karena kalau prinsip aku ini sih, aku menganggap aku ini sebagai tamu yang sedang datang ke rumah orang gitu, jadi mau gak mau aku yang ngikutin budaya sini gitu.” (Informan 6, 10 Mei 2023)

Berbeda dengan yang lain, informan 4 tetap mempertahankan budaya yang dibawa ketika berkumpul dengan sesama orang Lampung serta memperkenalkannya kepada masyarakat Kota Surakarta. Hal ini karena informan 4 tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Lampung (IKAMALA) Kota Surakarta yang sering melakukan kolaborasi dengan pemerintah kota.

“...di Solo itu ada yang namanya Ikatan Mahasiswa Lampung atau IKAMALA itu tepatnya di belakangnya DPRD Kota Surakarta ... di situ segala jenis budaya terkhusus tarian, bahasa, nyanyian, dan sebagainya itu juga kita terapkan di Solo. Kita juga sudah sering berkolaborasi dengan pemerintah kota Surakarta untuk tampil ... jadi hal itu yang kita masih bisa kita

pertahankan seperti itu.” (Informan 6, 10 Mei 2023)

Hambatan dalam beradaptasi diketahui muncul karena adanya perbedaan yang dirasakan oleh mahasiswa asal Lampung dengan lingkungan yang baru, namun mereka berupaya untuk menyesuaikan diri dengan tujuan untuk memudahkan mereka berbaur serta berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dan mahasiswa lokal.

3.2 Pembahasan

Perbedaan budaya merupakan hal yang biasa ditemukan oleh para mahasiswa pendatang yang merantau ke luar daerah asalnya, perbedaan ini meliputi bahasa, kebiasaan, hingga gaya hidup (Gong, Lai, Li, & Gao, 2021). Hal ini juga dirasakan oleh para mahasiswa asal Lampung yang menjadi informan, mereka merasakan perbedaan budaya antara daerah asal mereka yaitu Lampung dengan Kota Surakarta dalam bentuk bahasa, logat atau gaya bicara, makanan, hingga masyarakat. Dari perbedaan-perbedaan tersebut membuat mereka menemukan hambatan ketika beradaptasi.

Bahasa diketahui menjadi perbedaan pertama yang dirasakan. Perbedaan bahasa dapat memengaruhi efektivitas dari sebuah komunikasi ketika antar individu berinteraksi (Moulita, 2018). Di sini masyarakat Kota Surakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari baik itu di lingkungan kampus ataupun masyarakat sekitar tempat tinggal mereka, sedangkan di Lampung masyarakatnya mayoritas menggunakan bahasa Indonesia. Lampung dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak pendatang khususnya dari pulau Jawa, meskipun begitu banyak masyarakat Lampung yang tidak mengerti bahasa Jawa. Perbedaan ini membuat mahasiswa asal Lampung mengalami kesulitan ketika pertama kali akan membaur dengan mahasiswa lokal maupun masyarakat sekitar karena tidak sedikit dari mereka yang tidak paham dengan bahasa Jawa.

Logat atau gaya bicara juga menjadi perbedaan yang ditemukan oleh mahasiswa asal Lampung, orang Solo dikenal dengan logatnya yang halus dan sopan sedangkan orang Lampung terkenal dengan logat yang keras dan bernada tinggi. Hal tersebut terkadang menimbulkan kesalahpahaman karena mahasiswa asal Lampung dianggap sedang marah-marah walaupun faktanya mereka tidak berniat demikian, sehingga membuat mahasiswa asal Lampung harus menjaga intonasi suara agar tidak menyinggung lawan bicaranya.

Selain bahasa dan logat, stereotipe menjadi salah satu hambatan yang biasanya ditakutkan atau diterima oleh para pendatang (Andung, Hanna, & Tani, 2019). Para informan mengatakan bahwa mereka juga mendapatkan stereotipe atau stigma negatif yang berkaitan dengan daerah asal dari mahasiswa lokal diantaranya daerah yang banyak begal, jalanan yang rusak, sampai daerah tertinggal.

Dari perbedaan, hambatan, hingga stereotipe yang didapatkan mahasiswa asal Lampung mendorong mereka untuk melakukan akomodasi. Akomodasi masih memiliki hubungan yang erat dengan adaptasi budaya. Akomodasi diketahui sebagai sebuah kemampuan untuk mengatur, memodifikasi, dan menyesuaikan perilaku seseorang dalam responnya kepada orang lain (West & Turner, 2007). Ketika seseorang pindah ke lingkungan baru yang berbeda budaya, maka ia akan melakukan proses penyesuaian dengan lingkungan barunya tersebut.

Akomodasi komunikasi terdiri dari dua strategi yaitu konvergensi atau pemusatan dan divergensi atau pelebaran (Griffin, 2012). Mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andung, Hanna, & Tani, 2019 dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa proses akomodasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Lampung khususnya yang menjadi informan adalah melakukan strategi konvergensi berupa penyesuaian diri dengan lingkungan baru mereka. Di sini mereka mencoba untuk memahami hingga mempelajari bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari serta menyesuaikan logat atau gaya bicara dengan cara menurunkan intonasi suara agar lebih sopan dan tidak terkesan keras. Selain itu dalam menghadapi stereotipe atau stigma negatif yang mereka dapatkan, mahasiswa asal Lampung memilih untuk tidak mengambil hati dan menjadikannya sebagai candaan. Namun, ada pula informan yang memilih untuk menghadapi stereotipe atau stigma negatif dengan cara menjelaskan bahwa daerah asalnya tidak seburuk yang orang-orang pikirkan.

Sedangkan, strategi divergensi hanya diterapkan oleh salah satu informan ketika berkumpul dengan sesama mahasiswa Lampung. Dalam hal ini informan tersebut tergabung dalam IKAMALA (Ikatan Mahasiswa Lampung) yang merupakan perkumpulan dari mahasiswa asal Lampung. Dimana mereka mempertahankan budaya dalam bentuk tarian, bahasa, nyanyian, dan sebagainya ketika berkumpul, kemudian mereka juga memperkenalkan budaya tersebut ke masyarakat Kota Solo dengan berkolaborasi dalam acara-acara yang diadakan oleh pemerintah kota.

Ketika menerapkan strategi konvergensi para mahasiswa asal Lampung menemukan kendala salah satunya sering dianggap aneh menggunakan bahasa Jawa karena perbedaan logat, namun dengan penerapan strategi ini juga membuat mereka mendapatkan respon positif dari lingkungan. Dimana mahasiswa asal Lampung menjadi lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka karena ketika melakukan penyesuaian dengan budaya yang ada, mereka bisa berbaur dan berkomunikasi dengan mahasiswa lokal, dosen, hingga masyarakat setempat.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru, mahasiswa asal Lampung menemukan perbedaan budaya meliputi bahasa, logat atau gaya bicara, hingga stereotipe ataupun stigma negatif yang berkaitan dengan daerah asal mereka. Perbedaan budaya tersebut menimbulkan hambatan-hambatan yang dapat mengganggu proses adaptasi di antaranya ketidakmampuan bahasa, kesalahpahaman diakibatkan perbedaan logat, dan stereotipe atau stigma negatif tentang Lampung.

Dalam menghadapi perbedaan dan hambatan tersebut mahasiswa asal Lampung mencoba untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di daerah perantauan. Hal ini berkaitan dengan Teori Akomodasi Komunikasi yang mengkaji tentang proses komunikasi antarbudaya, dimana penerapan strategi dalam teori ini juga dilakukan oleh mahasiswa asal Lampung guna beradaptasi dengan lingkungan barunya. Hasil penelitian dengan menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi telah menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Strategi yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa asal Lampung yang menjadi informan adalah strategi konvergensi. Penerapan strategi ini dalam bentuk upaya menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di Kota Surakarta, mulai dari memahami dan mempelajari bahasa, hingga mengikuti logat dari mahasiswa lokal maupun masyarakat setempat. Penggunaan strategi konvergensi membuat mahasiswa asal Lampung mendapatkan respon positif dari masyarakat, di antaranya memudahkan mereka untuk berbaur dengan masyarakat sekitar dan mengurangi kesalahpahaman karena perbedaan logat. Sedangkan strategi divergensi tidak banyak dipilih oleh informan, strategi ini hanya diterapkan ketika berkumpul dengan sesama mahasiswa yang berasal dari Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andung, P. A., Hanna, F. T., & Tani, A. B. (2019). Akomodasi Komunikasi Pada Mahasiswa Beda Budaya Di Kota Kupang. *Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 4, No. 1*, 1-19.
- Antoni, A. (2023, Januari 22). *Mengenal Sifat Orang Jawa Tengah, Gaya Bicara Lembut Hingga Pilih Mengalah*. Retrieved April 11, 2023, From Inewsjateng.Id:
<https://jateng.inews.id/Berita/Mengenal-Sifat-Orang-Jawa-Tengah-Gaya-Bicara-Lembut-Hingga-Pilih-Mengalah/2>
- Arifin, Z. (1985). *Ragam Dan Dialek Bahasa Lampung*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Jakarta.
- Awlyaa, Z. (2020, September 8). *Saat "Digandeng" Orang Lampung, Pasti Kamu Akan Merasakan 7 Hal Ini*. Retrieved April 11, 2023, From Palangkanews.Co.Id:
<https://palangkanews.co.id/Saat-Digandeng-Orang-Lampung-Pasti-Kamu-Akan-Merasakan-7-Hal-Ini/>

- Ayyuhda, C., & Karsiwan. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung. *Social Pedagogy: Journal Of Social Science Education Vol. 1 No. 1*, 11-18.
- Cheng, B. (2019). Sociocultural Adaptation Of “Parachute Kids” From Mainland China. *British Journal Of Guidance & Counselling, Volume 48- Issue 6*, 826-843.
- Go, A. F., & Vidiadari, I. S. (2020). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Ntt Di Yogyakarta. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 03 No. 02*, 147-166.
- Gong, Y., Lai, C., Li, M., & Gao, X. (2021). Cultural Adaptation Challenges And Strategies During Study Abroad: New Zealand Students In China. *Language, Culture And Curriculum, Volume 34 - Issue 4*, 417-437.
- Griffin, E. (2012). *A First Look At Communication Theory*. New York: Mc Graw-Hill.
- Hariyati, F. (2020). Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing Dalam Interaksi Antarbudaya (Studi Pada Mahasiswa Thailand Selatan Di Uhamka. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 07(01)*, 1-15.
- Henny, Z., Rochayanti, C., & Isbandi. (2011). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Korea Selatan Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 9, Nomor 1*, 40-48.
- Ichsan, N. (2022, November 11). *6 Fakta Orang Lampung Yang Cukup Unik, Nomor 5 Bikin Bengong*. Retrieved April 11, 2023, From Inewslampung.Com: <https://Lampung.Inews.Id/Berita/6-Fakta-Orang-Lampung-Yang-Cukup-Unik-Nomor-5-Bikin-Bengong>
- Karsiwan. (2019). *Kejayaan Lada Hingga Praktek Perburuhan Di Lampung Abad Ke Xvi-Xx*. Jakarta: Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Ri.
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Acta Diurna V(3)*, 1–10.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pt Lkis Printing Cemerlang.
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miller, K. (2002). *Communication Theories; Perspective, Process, And Contexts*. New York: Mcgraw Hill.
- Minandar, C. A. (2018). Aktualisasi Piil Segiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau. *Sosietas, Vol. 8, No. 2*, 517-526.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moulita. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Interaksi / Volume : 2 / Nomor : 1*, 33-46.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Cetakan Ke 20*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

- Munaleza, D. O. (2014). Etnisitas Dan Politik Lokal Provinsi Lampung. *Journal Of Politic And Government Studies, Volume 3 Nomor 2*, 1-15.
- Parlindungan, D. R. (2020). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Perantau Dalam Beradaptasi Di Lingkungan Pendidikan Tinggi. *Kalbisocio, Jurnal Bisnis Dan Komunikasi, Volume 7, No. 1*, 34-43.
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2017). Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi Jurnal Kependudukan Dan Kebijakan Vol 25, No 1* , 64-81.
- Poyrazli, S., & Lopez, M. D. (2007). An Exploratory Study Of Perceived Discrimination And Homesickness: A Comparison Of International Students And American Students. *The Journal Of Psychology, Interdisciplinary And Applied. Volume 141, 2007 - Issue 3*, 263-280.
- Pramono, S. (2015). Culture Shock Santri Luar Jawa Di Lingkungan Pondok Pesantren Di Jawa (Studi Deskriptif Kualitatif Culture Shock Santri Etnis Luar Jawa Dengan Santri Etnis Jawa Di Pondok Pesantren Tingkat Aliyah Al Muayyad Mangkuyudan Solo). *Komuniti, Vol. Vii, No. 2*, 74-78.
- Prasmi, S. M., Sumarah, N., & Danadharta, I. (2019). Hambatan Komunikasi Lintas Budaya (Mahasiswa Papua Di Surabaya). *Jurnal Representamen Vol 5 No. 02*, 9-15.
- Rahardjo, M. (2010, Oktober 15). *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Retrieved September 15, 2022, From Uin Maulana Malik Ibrahim Malang: <https://uin-malang.ac.id/R/101001/Triangulasi-Dalam-Penelitian-Kualitatif.html>
- Safitri, R., Hadawiah, & Amin, N. (2021). Komunikasi Budaya Antara Mahasiswa Lokal Dengan Mahasiswa Pendatang Di Stai Ddi Mangkoso Kabupaten Barru. *Jurnal Ilmu Komunikasi Stimuli Vol. 2 No. 2*, 39-48.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & Mcdaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures*. Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Setiawan, N. (2009). Satu Abad Transmigasi Di Indonesia : Perjalanan Sejarah Pelaksanaan 1905-2005. *Jurnal Historica. Vol. Iii. No. 1*, 13-35.
- Sihabuddin. (2019). Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa Di Universitas Muhammadiyah Magelang. *Jurnal Sospol, Vol 5 No 1*, 21-39.
- Sinaga, R. M. (2017). *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media Vol: 2 No. 1*, 40-48.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border Vol. 5 No. 1*, 782-791.
- Trompenaars, A., & Hampden-Turner, C. (1998). *Riding The Waves Of Culture: Understanding Cultural Diversity In Global Business*. New York: Ny: Mcgraw Hill.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humnaika.
- Widyananda, R. F. (2020, September 10). *Komunikasi Adalah Proses Penyampaian Makna Pada Orang Lain, Ini Tujuan Dan Fungsinya*. Retrieved September 15 , 2022, From Merdeka.Com:

<https://www.merdeka.com/jatim/komunikasi-adalah-proses-penyampaian-makna-pada-orang-lain-ketahui-tujuan-dan-fungsi-kin.html>

- Xiong, Y., & Zhou, Y. (2018). Understanding East Asian Graduate Students' Socio-Cultural And Psychological Adjustment In A U.S. Midwestern University. *Journal Of International Students* Volume 8, Issue 2, 769-794.
- Zhang, H., Zhou, Y., & Stodolska, M. (2022). Socio-Cultural Adaptation Through Leisure Among Chinese International Students: An Experiential Learning Approach. *Leisure Sciences*, Volume 44 - Issue 2, 141-160.

